KONSTRUKSI SOSIAL TENTANG PACARAN PADA MAHASISWI BERHIJAB DI UNIVERSITAS ISLAM SURABAYA

JURNAL

Disusun oleh
DESSY DWI NIKKITASARI
071211431110

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

DEPARTEMEN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS AIRLANGGA

Semester Gasal/ Tahun 2015/2016

ABSTRAK

Fenomena berpacaran di kalangan mahasiswi berhijab dapat ditemui di universitas islam bahkan secara historis mahasiswi berhijab mempunyai background pendidikan islam sejak masa kanak-kanaknya. Dengan segala pemahamannya tentang nilai dan norma pada agama khususnya agama islam yang tidak memperbolehkan pacaran diharapkan para mahasiswi berhijab tidak berpacaran dan memilih konsep yang syar'i yaitu ta'aruf untuk menemukan pasangan. Namun realitanya sekarang pacaran juga telah dilakukan mahasiswi berhijab. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji permasalahan tentang 1) bagaimana konstruksi sosial tentang pacaran pada mahasiswi berhijab di universitas islam Surabaya?.

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Peter L.Berger dan dipertajam dengan teori religiusitas Glock dan Stark untuk menganalisis fenomena yang ada. Penelitian ini menggunakan data-data kualitatif dengan menggunakan teknik INDEPTH INTERVIEW dalam menggali data. Untuk memperkuat data tersebut menggunakan studi terdahulu berupa laporan skripsi, jurnal dan artikel. Penentuan informan subjek dalam penelitian ini secara purposive, di peroleh 7 informan sesuai dengan kriteria informan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya mahasiswi berhijab yang rajin beribadah mengkonstruksikan pacaran sebagai suatu proses jatuh cinta antara laki-laki dan perempuan dan merupakan suatu penambah semangat dalam aktivitas sehari-harinya. Sedangkan mahasiswi berhijab yang jarang beribadah mengkonstruksikan pacaran sebagai pendekatan pada pasangan dan merupakan proses pembelajaran agar lebih dewasa.

Kata Kunci : Konstruksi Sosial, Pacaran, Mahasiswi Berhijab.

ABSTRACT

Dating phenomenon among student veiled can be found in even the historically Islamic university student veiled has the educational background of Islamic since childhood. With all the understanding of values and norms of the religion, especially the religion of Islam that does not allow courtship is expected that the student was kept not dating and choosing a concept that syar'i is ta'aruf to find a partner. But the reality is now courting female students have also done veiled. This research aims to study the problems of 1) How the social construction of courting the Islamic university student veiled in Surabaya ?.

This study uses the theory of social construction Peter L.Berger and sharpened by Glock and Stark religiosity theory to analyze the phenomenon. This study uses qualitative data using in-depth interview technique to collect data. To strengthen data using previous studies thesis in the form of reports, journals and articles. Determination of informants subjects in this study is purposive, obtained 7 informants in accordance with the criteria of the informant.

The results showed that a diligent student veiled worship construct courtship as a process of falling in love between men and women and a pep in his daily activities. While the student was kept rarely serve as an approach to constructing courting couples and a learning process to be more mature.

Keywords: Social Construction, Dating, Student Veiled

I. PENDAHULUAN

Pacaran merupakan salah satu proses dalam mendapatkan pasangan, pacaran sendiri menjadi fenomena yang lumrah dalam kehidupan bermasyarakat. Tak sedikit pula yang menjalani proses pacaran pada umat yang beragama islam. Kurangnya pengawasan orang tua dan kontrol sosial dari masyarakat membuat fenomena pacaran kini terjadi pada semua lapisan masyarakat bahkan semua usia. Berpacaran merupakan tindakan yang melanggar norma agama dan norma sosial. Kini berpacaran tidak hanya pada remaja SMP,SMA namun juga terjadi pada mahasiswi dan mahasiswa khususnya bagi mahasiswi berhijab.

Agama Islam telah menawarkan konsep yang syar'i untuk menuju sebuah pernikahan yaitu melalui proses ta'aruf. Ta'aruf adalah suatu proses untuk memilih pasangan hidup berdasarkan kriteria calon pasangan serta dalam memilihnya didampingi oleh keluarga calon pasangan masing-masing. Dalam Alqur'an, Q.S Al- Isra ayat 32 berbunyi : *" Janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk ".* Berpacaran merupakan perbuatan yang mendekati zina terlebih lagi apabila dilakukan mahasiswi yang berhijab dalam universitas islam.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa fakultas psikologi universitas muhammadyah malang yang sedang atau pernah berpacaran, menunjukkan bahwa fungsi pacaran bagi subjek penelitian adalah mendapatkan teman untuk menceritakan masalah pribadi, mencari pasangan utuk menikah, sebagai hiburan, sebagai tempat untuk berbagi, memahami karakter pacar sebelum menikah, meningkatkan motivasi belajar, dan membuktikan diri sendiri bahwa ia menarik.

Menariknya dari penelitian ini adalah mahasiswi berhijab yang seharusnya dengan segala pengetahuan agamanya yang melarang untuk berpacaran dan menjaga tingkah lakunnya dalam bertindak, berucap senyatanya berbanding terbalik dengan kenyataan bahwasanya banyak mahasiswi berhijab yang lebih memilih berpacaran dalam kehidupan sehari-harinya. Maka sangat menarik untuk

meneliti bagaimana konstruksi sosial tentang pacaran pada mahasiswi berhijab di universitas islam Surabaya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam buku Tafsir Sosial atas kenyataan (Peter L.Berger dan Thomas Luckman, 1990:34) Cadangan sosial pengetahuan ialah akumulasi dari common sense knowledge (pengetahuan akal sehat). Common sense adalah pengetahuan yang dimiliki individu bersama individu-individu laiinya dalam kegiatan rutin yang normal, dan sudah dengan sendirinya, dalam kehidupan sehari-hari. Berger juga mengisyaratkan tentang bagaimana cara meneliti pengalaman intersubjektif sehingga ditemukan bangunan atau konstruksi sosial dari kenyataan. Menurut Berger, manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang aktif melalui proses eksternalisasi, sebagaiaman kenyataan obyektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subyektif).

Dialektika antara diri (the self) dengan dunia sosio-kultural berlangsung dalam suatu proses dengan tiga "momen" simultan yaitu :

1. Eksternalisasi

   Merupakan penerapan dari hasil proses internalisasi yang selama ini dilakukan atau yang akan dilakukan secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. (penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia).

2. Objektivasi

   Merupakan segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan dilihat kembali pada kenyataan di lingkungan secara obyektif. Jadi dalam hal ini bisa terjadi pemaknaan baru atau pemaknaan tambahan. (interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalis).

3. Internalisasi

   Merupakan peresapan kembali realitas oleh manusia, dan menstransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subyektif. (individu mengidentifikasikan diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya).

Individu di dunia sosial mengalami proses sosialisasi untuk menjadi anggota organisasi sosial. Sosialisasi itu terdiri sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder.

RELIGIUSITAS

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai kehidupan manusia. Religiusitas tidak hanya diwujudkan melalui ritual keagamaan, namun juga pada aktivitas lainnya. Seseorang akan dianggap memiliki religiusitas ketika ia mengamalkan seluruh aspek ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-harinya.

Keberagamaan muncul dalam lima dimensi menurut konsep Religion Commitment (Glock dan Stark dalam Pratiwi, 1997: 20). Kelima dimensi tersebut yaitu :

1. Dimensi keyakinan
2. Dimensi praktek agama
3. Dimensi pengalaman
4. Dimensi pengetahuan agama
5. Dimensi konsekuensi

III. METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini ditujukan pada mahasiswi berhijab yang sedang menempuh perkuliahan di universitas islam negeri dan swasta Ketatnya peraturan yang semuanya berdasarkan hukum islam pun diterapkan di universitas tersebut membuat menarik penelitian ini dilakukan.

Penentuan Informan

mahasiswi berhijab yang pernah berpacaran. Informan tersebut dipilih agar informan bisa memberikan keterangan dan pemahaman tentang hubungan berpcaran yang pernah dilakukannya, kriteria informan adalah sebagai berikut :

1. Mahasiswi berhijab yang pernah berpacaran
2. Mahasiswi berhijab di universitas islam negeri dan swasta di surabaya

Dengan mewawancarai 7 informan yang mempunyai data yang variatif dengan dibagi 5 informan dari universitas islam swasta karenaadanya indikasi

bahwasanya mahasiswi berhijab yang berpacaran di universitas islam swasta akan lebih banyak ditemui melakukan perilaku yang menyimpang.

Kemudian 2 informan dari universitas islam negeri yang bersedia untuk diwawancarai. Sebelumnya peneliti mengambil 4 informan dari universitas islam negeri namunhanya 2 informan saja yangbersedia untuk diwawancarai.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan. Sehingga data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat terkumpul secara maksimal. Hasil dari wawancara mendalam akan dicatat sebagai hal yang sangat penting dalam penelitian, dimungkinkan juga didapatkan berkas berupa rekaman digital dari hasil percakapan *indepth interview*

IV. TEMUAN DATA DAN ANALISIS TEORITIK

Religiusitas Mahasiswi Berhijab Yang Berpacaran

Pada *dimensi keyakinan*, informan merupakan umat yang taat beragama. Dalam kesehariannya semua informan dapat membaca alquran yang diyakini sebagai pedoman untuk hidupnya. Kemudian pada *dimensi praktek agama*, dari 7 informan hanya 2 informan saja yaitu AL dan AM yang sholat 5 waktu, sedangkan informan NP dan AN hanya mengerjakan 1 waktu atau bahkan tidak sama sekali.

Kemudian pada *dimensi pengalaman*, dapat dilihat bahwasanya pacaran didalam masyarakat sekarang menjadi fenomena yang tak terelakkan. Banyaknya mahasiswi berhijab yang berpacaran pun kini bebas berlenggang di tengah-tengah masyarakat tanpa ada kontrol sosial didalamnya. Padahal mayoritas masyarakat di indonesia beragama islam maka setidaknya ada kontrol untuk mahasiswi yang berpacaran. Namun menurut informan YP dan AL pacaran terjadi dimasyarakat karena trend dan budaya pacaran zaman sekarang. Maka justru karena banyak yang berpacaran di lingkungan

masayarakat maka banyak pula yang mengikutinya, padahal dijelaskan pacaran dalam islam mendekati zina dan dilarang karena ada konsep ta'aruf.

Kemudian pada *dimensi pengetahuan agama* dapat dilihat dari informan menjelaskan dilihat dari informan menjelaskan berpacaran menurut agama islam, dalam dimensi ini informan UR dan AN beranggapan bahwasanya pacaran tidak diperbolehkan dalam islam namun bisa ditolelir jika berpacarannya melakukan hal yang positif dan mengerti batasan-batasanya. Sedangkan menurut AL, AM dan YP berpacaran tidak diperbolehkan dalam islam karena adanya konsep ta'aruf yang lebih baik dari pada berpacaran.

Kemudian *pada dimensi konsekuensi* dapat dilihat dari informan yang menjelaskan fenomena mahasiswi berhijab yang berpacaran di universitas islam surabaya. Ditengarai informan AM bahkan melarang keras jika mahasiswi berhijab berpacran karena statementnya yang menyatakan agar hijabnya dilepas saja ketika berpacaran. hal ini tentunya mengundang konsekuensi. Dalam dimensi ini, informan yang hanya menjalankan ibadah kurang dari 5X cenderung mentolelir mahasiswi berhijab untuk berpacaran dengan dalih melakukan hal yang positif dan mengerti batasan- batasan dalam berpacaran.

Kontruksi Sosial Mahasiswi Berhijab Yang Berpacaran

Proses Eksternalisasi pada informan UR berpacaran 3X sejak SMA, UR berpacaran karena kurangnya perhatian dari orang tua. UR mengetahui bahwasanya berpacaran pada mahasiswi berhijab tidak diperbolehkan, UR mengatakan bahwasanya dalam alquran dan hadits tidak diperbolehkan berpacaran. Namun pada akhirnya UR tetap berpacaran. Kemudian pada informan AL, sebenarnya pacaran itu mengikuti trend. Hingga ia mengikuti trend tersebut. Sedangkan pandangannya ketika ditanya paccaran dalam islam tidak diperbolehkan maka AL menjawab iya karena ada konsep ta'aruf yang lebih baik. Namun AL tetap memilih berpacaran dengan dalih masih bisa mencari pasangan lagi ketika tidak cocok. Kemudian pada informan YP berpacaran 1X, dan konstruksi tentang pacaran adalah suatu hal yang membuatnya trauma karena disakiti oleh seorang laki-laki ketika SMP.

Dalam pandangannya mahasiswi yang berhijab berpacaran tidak diperbolehkan namun karena trend dan budaya pacaran yang ada dimasyarakat maka banyak mahasiswi yang berhijab berpacaran. YP mengetahui bahwasanya dalam islam tidak diperbolehkan berpacaran karena ada ta'aruf didalamnya, sehingga ia memutuskan untuk berta'aruf. Kemudian pada informan AN pacaran menurutnya adalah hanya suatu pendekatan anatar pasangan yang ketika cocok maka akan dilanjut dan ketika tidak cocok bisa diputuskan. AN sendiri sudah berpacaran sejak SMP tanpa mengetahui berpaa banyak ia berpacaran. Dari hal tersebut telihat bahwasanya AN menganggap pacaran tidak langsung untuk berkomitmen menikah. Menurutnya pacaran pada mahasiswi berhijab diijinkan asalkan mahasiswi mengerti akan batasan-batasan dalam berpacaran.

Kemudian pada informan AM pacaran dianggap sebagai suatu proses untuk menambah semangat agar motivasi pada diri sendiri meningkat. AM sendiri berpacaran 4X sejak SMP. Menurutnya pacaran pada mahasiswi berhijab tidak diperbolehkan karena mengandung maksiat. Menurutnya zaman sekarang laki-laki berpikiran mesum ketika berpacaran. bahkan mahasiswi berhijab sekarang berani menunjukkan kemesraanya didepan umum. Hal inilah yang sangat tidak pantas. Ketika ditanya dalam islam tidak diperbolehkan berpacaran, kemudian AM menjawab memang tidak diperbolehkan karena ada konsep ta'aruf dan mahasiswi yang berhijab berpacaran lebih baik melepas hijabnya.

Kemudian pada informan AF pacaran adalah suatu hal yang penuh dengan kontak fisik. Dalam proses berpacaranya sendiri, AF berpacaran 5X sejak SMA. Menurutnya berpacaran itu untuk mendapatkan kenyamanan dan bisa saling berbagi cerita dengan pasangan. Kemudian menurutnya berpacaran pada mahasiswi berhijab tidak diperbolehkan karena mendekati zina. Ketika ditanya dalam islam tidak memperbolehkan pacaran maka AF menjawab memang tidak diperbolehkan karena haram. Sedangkan pada informan NP pacaran sebagai proses pendewasaan dan pembelajaran. Dalam proses berpacarannya NP sendiri sudah berpacaran 20X sejak SD. Menurutnya pacaran pada mahasiswi berhijab

tidak diperbolehkan karena justru dalam penggunaan hijab itulah kontrol sosial dari masyarakat kurang.

Ditengarai mahasiswi berhijab banyak yang berpacaran melanggar norma agama maupun norma sosial, hal inilah yang kemudian marak terjadinya mahasisiwi berhijab yang pacaran. Ketika ditanya dalam islam tidak memperbolehkan untuk berpacaran, NP menjawab mengetahui hal itu dan memang tidak diperbolehkan karena mendekati zina. ***Proses Obyektivasi*** dapat dilihat dari respon orang tua dari UR yang tidak mengijinkan UR untuk berpacaran. namun ketika UR hampir lulus kuliah orang tua UR menyetujuinya. Ketika berpacaran UR melakukan kontak fisik seperti berciuman, pelukan, pegangan tangan dengan sang pacar. Kemudian pada informan AL, respon dari orang tua yaitu tidak diijinkan selama sekolah SMA karena akan mengganggu sekolah. Namun pada akhirnya diijinkan ketika lulus SMA.

Ketika berpacaran AL telah melakukan kontak fisik yaitu pelukan dan pegangan tangan dan tempat yang biasanya didatangi berpacaran adalah rumah masing-masing. Sedangkan barang yang diberikan oleh kekasih dianggap sebagai tanda kasih sayang ketika AL berulang tahun, begitu juga sebaliknya. AL akan memberikan suatu barang pada sang pacar. Kemudian pada informan YP, YP mengetahui bahwasanya dalam islam tidak diperbolehkan berpacaran karena ada ta'aruf didalamnya, sehingga ia memutuskan untuk berta'aruf. Bahkan orang tua YP juga tidak mengijinkan anaknya untuk berpacaran. Kemudian pada informan AN, ketika berpacaran mendapat respon dari orang tuanya yaitu tidak diijinkannya untuk berpacaran. ketika berpacaran AN sering mendapatkan suatu barang tanpa terkecuali hari ulang tahunnbya.

Selama berpacaran AN sudah melakukan kontak fisik berpegangan tangan dan pelukan. Kemudian pada informan AM ketika berpacaran mendapat respon dari orang tua yaitu tidak diperbolehkannya berpacaran, namun AM mengatakan bahwanya peraturan dibuat untuk dilanggar maak AM tetap berpacaran di tempat umum seperti mall dan restaurant. AM dalam moment spesialnya diberi hadiah oleh sang pacar dan menurutnya pemberian suatu barang tersebut sebagai tanda kasih sayang. Namun ketika bverpacaran AM tidak pernah melakukan kontak

fisik dengan sang pacara, karena ia berprinsip untuk tidak boleh ada yang menyentuhnya kecuali suaminya kelak.

Kemudian pada informan AF, respon dari orang tua yaitu dengan diijinkannya untuk berpacaran dengan syarat setiap laki-laki yang berhubungan dengannya harus dikenalkan pada orang tua. Ketika berpacaran AF sudah melakukan kontak fisik berupa pelukan, pegangan tangan dan ciuman. Menurutnya kontak fisik itu sudah wajar dilakukan dan merupakan hierarki kebutuhan dari manusia. Pemberian suatu barang ketika berpacaran terjadi sering sekali pada AF. Karena menurutnya pemberian suatau barang tersebut adalah suatu tanda untuk merekatkan hubungan antar pasangan. Tempat yang didatangi untuk berpacaran adalah mall dan di kampus.

Kemudian pada informan NP, mendapat respon dari orang tuanya yaitu dengan diijinkannya untuk berpacaran dengan syarat harus mengenalkan dulu pada keluarga. Ketika berpacaran NP telah melakukan kontak fisik seperti ciuman, pegangan tangan, dan pelukan. Sedangakan tempat untuk berpacaran biasanya dirumah masing-0masing pasangan. Terkadang ke rumah perempuan dan terkadang kerumah laki-laki. Sehingga duakeluarga dari kedua pihak sama-sama mengerti dan mengetahui hubungan antar keduanya. Pemberian suatu barang ketika berpacaran dianggap memang harus dilakukan oleh NP karena merupakan suatu usaha untuk merekatkan hubungan yang terjalin diantaranya.

Proses internalisasi pada informan UR berhijab karena dorongan orang tua, namun kelamaan UR tetap berhijab. UR adalah mahasiswi universitas islam surabaya. Dari SD hingga UIS bersekolah di sekolah yang berbasis islam. Kemudian pada informan AL berhijab sejak kecil, dalam keseharianya AL menjadi guru mengaji di TPQ dan rajin sholat 5 waktu. Kemudian pada informan YP berhijab sejak SD dengan kemauanya sendiri tanpa ada tuntutan dari orang tua. Setiap harinya YP menggunakan hijab dimanapun dan kapanpun dalam kesehariannya YP sholat 3 waktu.

Kemudian pada informan AN dalam motivasi penggunaan hijabnya karena merasa nyaman menggunakannya. Namun AN terkadang melepas hijabnya ketika bertemu dengan teman atau dengan pacarnya. Dalam kesehariannya AN

hanya melakukan ibadah sholat wajib 1X. Kemudian pada informan AM motivasi berhijabnya karena neneknya.

Hal ini ditengarai ketika kecil AM dimarahi oleh neneknya karena tidak memakai kerudung. Namun lama kelamaan AM berhijab atas kemauannya sendiri. Dalam keseharianya AM sangat rajin untuk beribadah sholat 5 waktu. Kemudian pada informan AF, Dalam penggunaan hijabnya AF memang bersekolah di berbasis islam sejak kecil sehingga ia memakai hijab dari kecil karena peraturan sekolahnya, namun pada kesehariannya ketika bertemu temannya, AF melepas hijabnya.

Namun AF sendiri sudah berikrar ketika SMA untuk memakai hijab yang sesungguhnya. Yang tidak akan dilepas kemanapun dan kapanpun. AF dalam mengerjakan sholat wajib sebanyak 4 waktu. Kemudian pada informan NP, berhijab sejak kelas 2 SMA karena dalam satu kelas menggunakan hijab sedangkan ia tidak, maka ia akhirnya mengikuti untuk menggunakan hijab. Dalam kesehariannya NP tidak pernah melakukan ibadah solat wajib. Karena menurutnya ketika sholat harus mandi dahulu agar suci. Proses konstruksi sosial tentang pacaran tersebut akan berlangsung terus menerus karena adanya pemahaman-pemahaman baru dari individu-individu atau disebut dengan eksternalisasi baru. Selain itu proses tersebut dipengaruhi karena informan belum menikah atau belum mendapatkan pasangan yang cocok untuk kehidupannya.

Diperkuat pula dengan respon orang tua informan yang tidak mengijinkan dan hanya beberapa dari orang tua saja yang mengijinkan anaknya untuk berpacaran. Sehingga informan melanggar dan berpacaran melanggar norma agama maupun norma sosial dengan begitu proses dialektika eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi akan terus berputar.

V. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan analisa data. Peneliti menemukan bagaimana konstruksi sosial tentang pacaran pada mahasiswi berhijab di universitas islam Surabaya. Berdasarkan proses analisis data dan teoritis yang dilakukan maka

dapat ditarik kesimpulan mengenai konstruksi sosial mahasiswi berhijab tentang pacaran di universitas islam di Surabaya antara lain :

- Mahasiswi berhijab yang rajin beribadah mengkonstruksikan pacaran sebagai suatu proses jatuh cinta antara laki-laki dan perempuan dan merupakan suatu penambah semangat dalam aktivitas sehari-harinya.
- Mahasiswi berhijab yang jarang beribadah mengkonstruksikan pacaran sebagai pendekatan pada pasangan dan merupakan proses pembelajaran agar lebih dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

Literatur Buku

Al-Mukaffi, Abdurrahman. 2004. *Pacaran Dalam Kacamata Islam*. Jakarta : Media Da'wah

Bachtiar, Wardi, M,S. 2006. *Sosiologi Klasik dari Comte hingga Parsons*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Berger, Peter L. Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir sosial atas kenyataan*. Jakarta : LP3ES.

Ishomuddin. 2002. *Pengantar Sosiologi Agama*. Ghalia Indonesia. Jakarta Selatan.

Poloma, Margaret M. 2007, *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Suryanto, Bagong dan Sutinah. 2011. *Metode Penelitian Sosial : Berbagai alternatif pendekatan*. Jakarta: Kencana

Zeitlin, Irving M. 1995. *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Skripsi

Donna, Faura Debby. 2010. *Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan yang Menikah Tanpa Proses Pacaran (ta'aruf)*. Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Kartika, Yuliana. 2009. *Studi deskriptif tentang makna jilbab dan perilaku mahasiswa yang berjilbab. Surabaya*: Universitas Airlangga.

Putera, Ragil Vega. 2010. *Makna Berpacaran di Kalangan Murid SMA Islam di Surabaya*. Surabaya: Universitas Airlangga.

Sulthoni, Ahmad Nurul. 2010. *Studi interaksionisme simbolik tentang makna sneaker dalam komunitas sneakerhead di Surabaya*. Surabaya: Universitas Airlangga.

Sumenge, Justin Tresye. 2011. *Konstruksi Sosial tentang Gay*. Surabaya: Universitas Airlangga

Suryani, Alvi. 2011. *Berpacaran di Kalangan Mahasiswa Berhijab (Studi Perilaku Menyimpang Pacaran Mahasiswa Berhijab yang Mengarah ke*

Seks Pranikah di Surabaya) oleh Alvi Suryani. Surabaya: Universitas Airlangga.

Web

http://data.dppm.uii.ac.id/uploads/f0401030602.pdf (Diakses pada tanggal 12 Desember 2015)

http://renares.wordpress.com/tag/ayat-quran-ttg-perintah-berjilbabhijab/ (Diakses pada tanggal 12 Desember 2015)

https://indonesianic.wordpress.com/2008/07/31/orangtua-tanyakan-kewajiban-berjilbab-di-umm/ (Diakses pada tanggal 12 Desember 2015)

http://hannasislam.wordpress.com/2012/01/18/mengapa-harus-berjilbab/ (Diakses pada tanggal 12 Desember 2015)

http://fauziannor.files.wordpress.com/2013/03/fenomena-berjilbab-di-kalangan-mahasiswi.pdf (Diakses pada tanggal 12 Desember 2015)

http://ghufronudin.blogspot.com/2011/01/makna-jilbab-di-kalangan-mahasiswi-uns.html (Diakses pada tanggal 12 Desember 2015)

http://sakinah.8k.com/artikel/jilbab.htm (Diakses pada tanggal 12 Desember 2015)

http://id.wikipedia.org/wiki/Jilbab (Diakses pada tanggal 12 Desember 2015)

http://www.youtube.com/watch?v=T_XXQl0j8So (Diakses pada tanggal 12 Desember 2015)

https://id.wikipedia.org/wiki/Pacaran (Diakses pada tanggal 12 Desember 2015)

http://www.maribelajarbk.web.id/2014/12/pengertian-wawancara-atau interview.html (Diakses pada tanggal 12 Desember 2015)

https://id.wikipedia.org/wiki/Pacaran (Diakses pada tanggal 12 Desember 2015)

http://mirajnews.com/id/artikel/akhwatgaul-berjilbab-tapipacaranmirajnews.com (diakses pada tanggal 13 Desember 2015)